

Perilaku Agresif pada Anggota Remaja Geng Motor X di Karawang: Menguji Peran Regulasi Emosi

Heri Priyadi¹, Puspa Rahayu Utami Rahman², Dinda Aisha³

¹Universitas Buana Perjuangan Karawang; ps20.heripriadi@mhs.ubpkarawang.ac.id

²Universitas Buana Perjuangan Karawang; puspa.rahman@ubpkarawang.ac.id

³Universitas Buana Perjuangan Karawang; dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id

Article Info

Article history:

Received Oktober, 2024
Revised November 2024
Accepted December 2024

Kata Kunci:

Remaja Anggota Geng Motor,
Regulasi Emosi, Perilaku
Agresif.

Keywords:

Adolescent Members of
Motorcycle Gang, Emotion
Regulation, Aggressive
Behavior .

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku agresif pada remaja anggota geng motor X di Karawang. Menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 106 responden. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota geng motor, berusia 12-21 tahun, dan berdomisili di Kabupaten Karawang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria responden adalah anggota geng motor yang aktif mengikuti kegiatan minimal 6 bulan terakhir. Penentuan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Lameshow*. Skala regulasi emosi dalam penelitian ini menggunakan skala DERS-18. Skala perilaku agresif menggunakan skala *The Buss-Perry Aggression Questionnaire*. Dapat disimpulkan dari uji statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku agresif yang positif dan signifikan pada remaja anggota geng motor X di Karawang. Hal ini terbukti dari temuan uji regresi linier sederhana yang menghasilkan taraf signifikan sebesar 0,011 artinya ($p < 0,05$).

ABSTRAK

This research aims to determine the influence of emotional regulation on aggressive behavior among teenage members of the X motorbike gang in Karawang. Using quantitative methods involving 106 respondents. The population in this study were members of motorbike gangs, aged 12-21 years, and domiciled in Karawang Regency. The sampling technique used was purposive sampling with the criteria that the respondent was a member of a motorbike gang who had actively participated in activities for at least the last 6 months. Determining the large sample in this research used the Lameshow formula. The emotional regulation scale in this study uses the DERS-18. The aggressive behavior scale uses The Buss- Perry Aggression Questionnaire. It can be concluded from the statistical tests used to analyze the data in this study that there is a positive and significant influence of emotional regulation on aggressive behavior among teenage members of the X motorbike gang in Karawang. This is proven by the findings of a simple linear regression test which produces a significance level of 0.011, meaning ($p < 0.05$).

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [lisensi CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Korespondensi:

Name: Heri Priyadi

Institution: Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email: ps20.heripriadi@mhs.ubpkarawang.ac.id

1. PENDAHULUAN

Fenomena geng motor di kalangan remaja menjadi isu sosial yang semakin memprihatinkan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Karawang. Geng motor adalah kelompok informal yang terdiri dari remaja dan anak muda yang memiliki minat yang sama untuk mengendarai sepeda motor secara berkelompok (Yusuf, 2019).

Geng motor memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan oleh anggotanya. seperti donor darah, (Nurdin & Saputra, 2019), membantu korban bencana alam, merenovasi fasilitas umum, dan mengadakan program kompensasi bagi warga kurang mampu (Putri & Suyatno, 2020), memberikan pelatihan keterampilan, seperti perbaikan sepeda motor atau pengelasan, untuk membantu anggota dan warga setempat meningkatkan kompetensi dan kesempatan kerja mereka (Anggara & Suryawati, 2021).

Selain kegiatan positif di atas, ada juga beberapa aktivitas negatif yang mengarah pada perilaku agresif yang dilakukan oleh geng motor. Geng motor sering melakukan balapan liar di jalan umum, mengabaikan peraturan lalu lintas dan membahayakan pengguna jalan lainnya (Hidayat & Akbar, 2019). Anggota geng motor juga sering melakukan vandalisme dengan merusak fasilitas umum dan menyebabkan kerugian materiil bagi masyarakat (Pratama & Yuliasuti, 2020). Selain itu, perkelahian antar geng motor sering berujung pada perkelahian yang melibatkan kekerasan fisik dan dapat menyebabkan korban jiwa (Nurdin & Saputra, 2018). Anggota geng motor juga terlibat dalam penyalahgunaan zat adiktif yang dapat memicu perilaku agresif dan meningkatkan risiko kejahatan (Putri & Suyatno, 2019), serta melakukan mabuk dan pemerasan terhadap warga negara, terutama yang lemah secara ekonomi dan sosial (Anggara & Suryawati, 2021).

Keterlibatan remaja dalam kegiatan negatif tersebut dapat berdampak buruk pada perkembangannya, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Hal ini dapat memicu perilaku agresif dan kesulitan beradaptasi di lingkungan yang lebih luas (Dwijayanti & Coralia, 2019).

Keberadaan geng motor di perkotaan telah menimbulkan berbagai dampak negatif bagi masyarakat, yaitu dapat menimbulkan ketidakamanan bagi masyarakat di sekitar wilayah operasi geng motor (Anggara & Suryawati, 2020). Perkelahian antara geng motor dan perkelahian dapat mengganggu ketertiban dan kedamaian lingkungan sekitar. Hal ini juga dapat memicu konflik yang meluas di masyarakat (Nurdin & Saputra, 2018).

Kasus terkait tindakan agresif pada geng motor juga terjadi di Karawang, Jawa Barat yaitu pada Agustus 2020, dimana polisi menangkap puluhan remaja yang terlibat dalam balapan liar di sepanjang Jalan Baru Tanjungpura, Karawang. Aktivitas ini mengganggu ketertiban lalu lintas dan membahayakan pengguna jalan lainnya (Bagaskara, 2020).

Pada Mei 2021, terjadi perkelahian antara dua geng motor di Karawang yang melibatkan puluhan anggota geng motor tersebut. Perselisihan ini menyebabkan kerusakan fasilitas umum dan sejumlah korban luka (Suwandi, 2021). Pada November 2023, sekelompok geng motor melakukan perampokan di Kecamatan Karawang Timur pada malam hari, dengan menyita barang-barang korban dan menderita luka-luka (Abdilah, 2023). Kasus-kasus ini telah menimbulkan kerusuhan di tengah-tengah masyarakat Karawang.

Menurut Buss dan Perry (dalam Kumala & Sentana, 2017) perilaku agresif dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik atau psikologis. Menurut Saad (dalam Zahrani & Ambarini, 2019) perilaku dianggap agresif

ketika bertujuan untuk menyebabkan cedera, bahaya fisik atau verbal, bahaya, dan kerugian materi dan non-material pada individu atau objek lain.

Berdasarkan contoh kasus yang terjadi, perilaku agresif ini dilakukan dengan berbagai cara, menggambarkan bahwa perilaku agresif dibagi menjadi beberapa aspek. Menurut Buss dan Perry (2001) perilaku agresif dibagi menjadi empat aspek, aspek pertama dari agresi fisik, yang meliputi perilaku konatif seperti memukul, menendang, meludah, dan sebagainya. Aspek kedua dari agresi verbal meliputi tindakan seperti menelepon dengan nama buruk, mengatakan kasar, mengejek, dan lain-lain. Aspek ketiga dari kemarahan, sebagai komponen afektif yang mencakup persiapan untuk terlibat dalam perilaku agresif. Aspek keempat dari permusuhan adalah komponen kognitif yang mengidentifikasi sikap orang lain sebagai tanda permusuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 anggota geng motor X, diperoleh informasi bahwa sebagian besar remaja yang bergabung dengan geng motor ini melakukan perilaku agresif. Dalam aspek agresi fisik sebanyak 80%, mereka mengaku sering terlibat perkelahian dengan geng lain, seperti penggunaan senjata tajam, dan tindakan kekerasan fisik lainnya sebagai bentuk pertahanan diri atau untuk menegaskan dominasi geng. Pada aspek verbal agresif sebanyak 90%, dengan melakukan ancaman, umpatan pada lawan, mengutuk dengan kata-kata kasar, dan provokasi verbal untuk mengintimidasi pihak lain atau melampiaskan amarah.

Dalam aspek kemarahan sebanyak 90%, anggota geng motor dengan cepat menyulut kemarahan dan melakukan tindakan agresif tanpa berpikir. Dalam aspek permusuhan sebanyak 80%, dengan merasakan kecurigaan, kebencian, dan keinginan untuk menyakiti pihak lain yang dianggap musuh. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan kekerasan atau agresi fisik sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik, serta memiliki tingkat kemarahan dan permusuhan yang tinggi terhadap orang-orang yang dianggap menghalangi keinginan mereka dalam 6 bulan terakhir. Dapat disimpulkan bahwa 90% terindikasi atau memiliki kecenderungan perilaku agresif.

Fenomena ini menjadi sangat memprihatinkan, terutama karena pelakunya didominasi oleh remaja. Menurut Santrock (2014), perkembangan remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Santrock (2014) membagi perkembangan remaja menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-22 tahun). Dalam aspek psikososial, remaja mengalami perubahan, seperti pencarian identitas, hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sosial.

Santrock (2014) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan lingkungan sosial. Selama periode ini, remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya dan mencari identitas diri di luar lingkungan keluarga. Keterlibatan remaja dalam geng motor dapat dilihat sebagai bentuk upaya remaja untuk mencapai kemandirian emosional dan mencari pengakuan sosial di luar keluarga. Bergabung dengan geng motor dapat memberikan rasa aman, dukungan, dan identitas bagi remaja (Suhartini & Hidayat, 2018).

Menurut Johnson (2022), ada tiga faktor munculnya perilaku agresif, yaitu faktor keluarga, faktor sosial dan lingkungan, serta faktor emosional. Dalam faktor keluarga, pengasuhan yang tidak responsif, penolakan, atau kekerasan dalam keluarga dapat menghambat kemampuan anak untuk mengatur emosinya dan meningkatkan risiko perilaku agresif. Dalam faktor sosial dan lingkungan, bahwa pengalaman persahabatan, penerimaan atau penolakan oleh teman sebaya, dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk mengatur emosi dan perilaku. Kemudian pada faktor emosional, kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami emosi sendiri dapat menghambat kemampuan untuk mengatur emosi dan meningkatkan risiko perilaku agresif.

Menurut Wibowo et al. (2023), regulasi emosional efektif dalam mengurangi perilaku agresif. Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk memahami dan menerima emosi yang dirasakannya, mampu mengendalikan perilaku impulsif saat mengalami emosi negatif, dan mampu menggunakan strategi regulasi emosi yang sesuai dengan tujuan dan situasi yang dihadapi

(Wibowo et al., 2023). Menurut Dwijayanti dan Coralia (2019), remaja yang terlibat dalam geng motor cenderung memiliki keterampilan regulasi emosi yang buruk, sehingga sulit untuk mengelola emosi negatif. Emosi negatif yang tidak diungkapkan dengan baik dapat memicu tindakan agresif.

Menurut Gratz dan Roemer (2004) regulasi emosi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan mengelola emosi mereka, baik emosi positif maupun negatif. Lebih lanjut, Gratz dan Roemer (2004) menyatakan bahwa regulasi emosi terdiri dari enam aspek, yang pertama adalah kesadaran emosional, yaitu kemampuan untuk sadar dan memahami emosi yang dirasakan. Aspek kedua dari kejernihan emosional, yaitu bahwa individu mengalami kesulitan mengenali dan membedakan emosi yang mereka rasakan.

Aspek ketiga dari perilaku berorientasi tujuan, yaitu kemampuan untuk tetap terlibat dalam perilaku berorientasi tujuan, individu dapat fokus dan bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Aspek keempat dari perilaku impulsif, yaitu kemampuan menahan diri dari bertindak impulsif dan agresif.

Aspek kelima adalah tidak menerima respons emosional, yaitu kemampuan untuk menerima dan tidak menilai emosi yang muncul. Aspek keenam dari strategi regulasi emosi yang efektif adalah keyakinan individu pada kemampuannya untuk menggunakan berbagai strategi regulasi emosi yang efektif.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arifin dan Nuridin (2018) menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki efek positif dan signifikan terhadap perilaku agresif ($\beta = 0,502$, $p < 0,001$). Semakin baik kemampuan siswa untuk mengatur emosi, semakin rendah kecenderungan perilaku agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh regulasi emosional terhadap perilaku agresif pada siswa SMA di Makassar.

Selanjutnya, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiana & Setiawan (2019) menunjukkan bahwa regulasi emosional memiliki efek positif dan signifikan terhadap perilaku agresif ($\beta = 0,437$, $P < 0,001$). Semakin baik kemampuan untuk mengatur emosi remaja, semakin rendah kecenderungan perilaku agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh regulasi emosional terhadap perilaku agresif pada remaja di Surabaya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, peneliti fokus melakukan penelitian tentang "Pengaruh regulasi emosional terhadap perilaku agresif pada remaja anggota geng motor X di Karawang". Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh regulasi emosional terhadap perilaku agresif pada remaja anggota geng motor X di Karawang. Diasumsikan bahwa semakin tinggi regulasi emosional, semakin rendah perilaku agresifnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku agresif

Menurut Buss dan Perry (dalam Kumala & Sentana, 2017) perilaku agresif dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik atau psikologis. Menurut Saad (dalam Zahrani & Ambarini, 2019) perilaku dianggap agresif ketika bertujuan untuk menyebabkan cedera, bahaya fisik atau verbal, bahaya, dan kerugian materi dan non-material pada individu atau objek lain.

Berdasarkan contoh kasus yang terjadi, perilaku agresif ini dilakukan dengan berbagai cara, menggambarkan bahwa perilaku agresif dibagi menjadi beberapa aspek. Menurut Buss dan Perry (2001) perilaku agresif dibagi menjadi empat aspek, aspek pertama dari agresi fisik, yang meliputi perilaku konatif seperti memukul, menendang, meludah, dan sebagainya. Aspek kedua dari agresi verbal meliputi tindakan seperti menelepon dengan nama buruk, mengatakan kasar, mengejek, dan lain-lain. Aspek ketiga dari kemarahan, sebagai komponen afektif yang mencakup persiapan untuk terlibat dalam perilaku agresif. Aspek keempat dari permusuhan adalah komponen kognitif yang mengidentifikasi sikap orang lain sebagai tanda permusuhan.

2.2 Regulasi Emosi

Menurut Gratz dan Roemer (2004) regulasi emosi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan mengelola emosi mereka, baik emosi positif maupun negatif. Lebih lanjut, Gratz dan Roemer (2004) menyatakan bahwa regulasi emosi terdiri dari enam aspek, yang pertama adalah kesadaran emosional, yaitu kemampuan untuk sadar dan memahami emosi yang dirasakan.

Aspek kedua dari kejernihan emosional, yaitu bahwa individu mengalami kesulitan mengenali dan membedakan emosi yang mereka rasakan. Aspek ketiga dari perilaku berorientasi tujuan, yaitu kemampuan untuk tetap terlibat dalam perilaku berorientasi tujuan, individu dapat fokus dan bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Aspek keempat dari perilaku impulsif, yaitu kemampuan menahan diri dari bertindak impulsif dan agresif. Aspek kelima adalah tidak menerima respons emosional, yaitu kemampuan untuk menerima dan tidak menilai emosi yang muncul.

Aspek keenam dari strategi regulasi emosi yang efektif adalah keyakinan individu pada kemampuannya untuk menggunakan berbagai strategi regulasi emosi yang efektif.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui diseminasi skala psikologi kepada responden, yang bertujuan untuk membuat variabel dapat diamati, diukur, dan diklasifikasikan dengan instrumen tetap, standar, dan objektif (Sugiyono, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota geng motor, berusia 12-21 tahun, dan berdomisili di Kabupaten Karawang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria responden adalah anggota geng motor yang telah aktif mengikuti kegiatan setidaknya selama 6 bulan terakhir. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Lamshow* (dalam Setiawan et al., 2022).

Kemudian, diperoleh bahwa jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 96. Dengan demikian, sampel penelitian ini berjumlah 106 responden. Alasan peneliti menggunakan rumus *Lamshow* (1990) adalah karena populasinya tidak diketahui.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 skala. Skala regulasi emosi dalam penelitian ini menggunakan skala DERS-18 yang diadaptasi dari Victor dan Klonsky (2016) berdasarkan teori Gratz dan Roemer (2004). Item pada skala ini adalah 18, dengan mengacu pada aspek-aspeknya, yaitu kesadaran emosional, kejernihan emosional, perilaku berorientasi tujuan, perilaku impulsif, tidak menerima respons emosional, strategi pengaturan emosi yang efektif. Contoh pernyataan aitem termasuk "Saya memperhatikan perasaan saya", "Ketika saya marah, saya mengakui emosi saya", dan "Ketika saya marah, saya menjadi tidak terkendali".

Skala perilaku agresif menggunakan skala *The Buss-Perry Aggression Questionnaire*, yang diadaptasi dari Bryan dan Smith (2001) berdasarkan teori Buss Perry (1992). Item pada skala ini bernomor 12, dengan mengacu pada aspek-aspeknya, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Contoh dari hal-hal tersebut adalah "Saya cepat marah, tetapi juga menjadi lebih baik dengan cepat", "Terkadang saya lepas kendali tanpa alasan yang jelas", dan "Saya telah mengancam orang yang saya kenal".

Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji regresi linier sederhana, uji koefisien penentuan, dan uji kategorisasi menggunakan program SPSS versi 29.0 untuk windows 64-bit.

4. HASIL DAN DISKUSI

Pengumpulan data penelitian dilakukan terhadap 106 responden yang merupakan anggota geng motor aktif berusia 15-20 tahun, perempuan dan laki-laki, berdomisili di Karawang. Data demografi responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Data Demografis berdasarkan Usia

Usia	Total	Persen
15	3	3 %
16	5	5 %
17	39	40 %
18	35	30 %
19	19	17 %
20	5	5 %
Seluruh	106	100%

Berdasarkan tabel demografi di atas, responden berusia 15 hingga 17 tahun sebanyak 47 responden atau 49% dan responden berusia 18 hingga 20 tahun sebanyak 59 responden atau 51%. Selanjutnya, data responden didasarkan pada pendidikan.

Tabel 2 Data Demografi berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Total	Persen
SMP	38	40 %
SMA/K	50	51 %
S1	18	9 %
Seluruh	106	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden dengan jenjang pendidikan SMP sebanyak 38 responden atau 40%, kemudian responden dengan pendidikan SMA sebanyak 50 responden atau 51%, dan jenjang pendidikan S1 sebanyak 18 responden atau 9%.

Dalam penelitian ini, perangkat lunak SPSS versi 29.0 digunakan untuk windows 64-bit untuk mengolah data hasil pengujian. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data pada variabel regulasi emosi dan variabel perilaku agresif didistribusikan secara normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), data didistribusikan secara normal (Sugiyono, 2019). Dengan metode ini, suatu data memiliki distribusi normal jika memenuhi persyaratan, yaitu nilai signifikansi lebih besar dari nilai alfa 0,05 ($p > 0,05$). Berikut adalah hasil uji normalitas:

Tabel 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		106
Normal Parameters	Most Extreme	.0000000
	Std. Deviation	12.642655
Most Extreme	Absolute	.071
	Positive	0.63
	Negative	-.071
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1, menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,200, artinya $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data di atas terdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data tentang variabel regulasi emosional dan perilaku agresif didistribusikan secara normal.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linier atau tidak (Azwar, 2018). Priyatno (dalam Renggani & Widiasavitri, 2018) menjelaskan bahwa data dikatakan linier jika nilai signifikansi dalam *linearitas* kurang dari 0,05 ($p > 0,05$) dan nilai signifikan dalam deviasi *dari linearitas* lebih besar dari 0,05 ($p < 0,05$). Berikut adalah hasil uji linearitas:

Tabel 4 Uji Linearitas

Tabel ANNOVA							
			Sum Squared	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku agresif* Regulasi emosi	Between groups	(combined)	5230.18	34	153.9	.936	.574
		Linearity	113.55	1	113.	.691	.409
		Deviation from linearity	5116.62	33	155.05	.944	.562
Within Groups			11666.3	71	164.4		
Total			16896.5	105			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel di atas, variabel regulasi emosi dan perilaku agresif memiliki hubungan linier. Nilai signifikansi pada kolom linearitas adalah 0,409 ($p > 0,05$) dan nilai signifikansi pada deviasi dari kolom linearitas adalah 0,562 ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa variabel regulasi emosi dan perilaku agresif memiliki hubungan linier.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linier sederhana. Teknik regresi linier sederhana bertujuan untuk melihat apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen (Azwar, 2018). Jika hasil probabilitas menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka variabel independen diyakini memiliki pengaruh pada variabel terikat. Berikut ini adalah hasil uji regresi linier sederhana mengenai pengaturan emosi terhadap perilaku agresif pada remaja yang tergabung dalam geng motor X di Karawang:

Tabel 5 Uji Regresi Linier Sederhana
Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	955.69	1	935.683	6.745	.011
Residual	14287.75	103	138.716		
Total	15223.43	104			

Dari hasil tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai regresi yang signifikan untuk regulasi emosional perilaku agresif adalah 0,011, artinya ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa regulasi emosional berpengaruh terhadap perilaku agresif pada remaja yang tergabung dalam geng motor X di Karawang.

Uji koefisien penentuan juga digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang ditentukan oleh teknik statistik (Sugiyono, 2019). Adapun penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel regulasi emosional terhadap variabel perilaku agresif pada remaja anggota geng motor X di Karawang. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 6 Uji Koefisien Penentuan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.248*	.610	.520	11.778

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil uji koefisien penentuan pengaruh regulasi emosional terhadap perilaku agresif adalah 0,610 dari kuadrat R, yang berarti pengaruhnya adalah 61% sedangkan 39% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Tabel 7 Uji Kategorisasi Regulasi Emosi

Distribusi frekuensi	Jumlah	Persentase
Rendah	16	13%
Sedang	21	17%
Tinggi	88	70%

Tabel 8 Tes Kategorisasi Perilaku Agresif

Frekuensi Distribusi	Jumlah	Persentase
Rendah	21	17%
Sedang	88	70%
Tinggi	17	13%

Diketahui bahwa hasil kategorisasi variabel regulasi emosi kategori rendah adalah 16 sampel dengan persentase 13%, sebanyak 21 sampel kategori menengah dengan persentase 17%, dan 88 sampel kategori tinggi dengan persentase 70%.

Selanjutnya, kategorisasi variabel perilaku agresif pada kategori rendah sebanyak 21 sampel dengan persentase 17%, sebanyak 88 sampel pada kategori medium dengan persentase 70%, dan 17 sampel pada kategori tinggi dengan persentase 13%.

Tabel 9 Tes Kategorisasi Tes Chi-Square

	Value	df	Assymp Significance (2-sided)
Pearson Chi - Square	69.171	47	.091
Likelihood Ratio	87.864	47	.190
Linear by Linear association	12.110	1	.210
N of Valid cases	105		

Berdasarkan gambar di atas, regulasi emosi memiliki *kuadrat chi pearson* sebesar 0,091, artinya ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi berpengaruh terhadap perilaku agresif pada remaja anggota geng motor X di Karawang.

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh regulasi emosional terhadap perilaku agresif pada remaja yang tergabung dalam geng motor X di Karawang. Jadi semakin tinggi regulasi emosional, semakin rendah perilaku agresifnya.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arifin dan Nurdin (2018) yang menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki efek positif dan signifikan terhadap perilaku agresif ($\beta = 0,502, p < 0,001$). Selanjutnya, penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiana & Setiawan (2019) yang menunjukkan bahwa regulasi emosional memiliki efek positif dan signifikan terhadap perilaku agresif ($\beta = 0,437, p < 0,001$).

Menurut Hermawan (2019) yang menyatakan bahwa individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung tidak melakukan tindakan agresif. Remaja yang memiliki keterampilan dalam regulasi emosional dapat mengatasi frustrasi tanpa harus mengungkapkannya secara agresif.

Menurut Hidayah dan Sutardi (2020), regulasi emosi berfungsi sebagai mekanisme yang membantu individu mengatasi emosi negatif, seperti kemarahan dan frustrasi, yang sering memicu perilaku agresif. Remaja yang mampu mengatur emosi mereka dengan baik lebih cenderung memilih respons yang konstruktif ketika dihadapkan pada konflik, dibandingkan dengan mereka yang kurang terampil dalam pengaturan emosional. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu dengan regulasi emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola konflik sosial tanpa harus beralih ke perilaku agresif (Hidayah & Sutardi, 2020).

Menurut Santosa (2020), ditekankan bahwa lingkungan sosial, termasuk interaksi dalam geng motor, dapat mempengaruhi kemampuan mengatur emosi. Remaja yang terlibat dalam geng motor sering dihadapkan pada situasi konflik yang dapat memperburuk kemampuan mereka untuk mengelola emosi. Oleh karena itu, dukungan sosial yang positif sangat penting untuk membantu mereka belajar mengatur emosi mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa regulasi emosional berpengaruh pada perilaku agresif. Penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti telah menghasilkan kontribusi regulasi emosional terhadap perilaku agresif pada remaja anggota geng motor X di Karawang sebanyak 61% sedangkan 39% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dipelajari dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya ada pengaruh regulasi emosional terhadap perilaku agresif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari regulasi emosional terhadap perilaku agresif pada remaja yang tergabung dalam geng motor X di Karawang.

Saran untuk penelitian di masa depan menyarankan untuk menyelidiki pengaruh faktor-faktor lain, seperti pengaruh teman sebaya dan kondisi keluarga, yang dapat berkontribusi pada perilaku agresif. Penelitian yang sedang berlangsung juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana regulasi emosional dan perilaku agresif berinteraksi dari waktu ke waktu.

REFERENSI

- Abdilah, D. (2023 mei 5). *Kasus pembegalan di Karawang meningkat. Tren kriminalitas masih tinggi, warga Karawang Timur mewaspada aksi pembegalan*. Diakses dari <https://www.karawanginfo.com/2023/05/05/tren-kriminalitas-masih-tinggi-warga-karawang-timur-mewaspada-aksi-pembegalan/>
- Arifin, Z., & Nurdin, E. A. (2018). Regulasi emosi dan perilaku agresif pada siswa SMA di Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 14(1), 46-55.
- Anggara, S., & Suryawati, L. (2021). Geng motor sebagai komunitas belajar otomotif informal. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 18(1), 85-94.
- Anggara, S., & Suryawati, L. (2020). Pemalakan dan pemerasan oleh geng motor di wilayah perkotaan. *Jurnal Kriminologi*, 12(3), 145-160.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Bryant, F. B., & Smith, B. D. (2001). Refining the architecture of aggression: A measurement model for the Buss-Perry aggression questionnaire. *Journal of Research in Personality*, 35(2), 138-167.
- Bagaskara, S. (2020 Februari 10). *Geng motor gelar balapan liar di Karawang, polisi bubarkan*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4896619/geng-motor-gelar-balapan-liar-di-karawang-polisi-bubarkan>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452-459.
- Dewi, R. S., & Hartosujono, H. (2014). Agresi verbal: Kajian tentang emosi, kognisi, dan komunikasi. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 85-93.
- Dwijayanti, P. A., & Coralia, I. (2019). Regulasi emosi dan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 145-160.
- Gratz, K. L., & Roemer, L. (2004). Multidimensional assessment of emotion regulation and dysregulation: Development, factor structure, and initial validation of the difficulties in emotion regulation scale. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 26(1), 41-54.
- Hidayah, N., & Sutardi, S. (2020). Pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku agresif siswa di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 1-10.
- Hidayat, A., & Akbar, R. (2019). Balapan liar geng motor: Analisis faktor pendorong dan upaya penanganannya. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 15(2), 125-139.
- Johnson, R. T. (2022). *Psychology of aggression: Factors and interventions*. London: Sage Publications.

- Kumala, I. D & Sentana, M. A (2017). Agresivitas dan kontrol diri pada remaja di banda aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6 (2). 51-55
- Saputra, A., & Nurdin, D. (2018). Tawuran antar geng motor di perkotaan: Penyebab, pola, dan upaya penanganannya. *Jurnal Kriminologi*, 13(1), 45-62.
- Santosa, B. (2020). Keterampilan regulasi emosi dan hubungannya dengan perilaku agresif remaja di lingkungan sosial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 102-115.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence (16th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Septiana, R., & Setiawan, J. L. (2019). Regulasi emosi dan perilaku agresif pada remaja di Surabaya. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 98-107.
- Setiawan, M. H., Komarudin, R., Kholifah, D. (2022) Pengaruh kepercayaan, tampilan dan promosi terhadap keputusan pemilihan aplikasi marketplace. *Jurnal infortech*. Universitas Nusa Mandiri
- Suhartini, R., & Hidayat, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk bergabung dengan geng motor di Kota Bandung. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(2), 111-128.
- Suwandi, C. (2021 Mei 18). *Tawuran geng motor di Karawang, Beberapa orang alami luka-luka*. Diakses dari <https://jabar.tribunnews.com/2021/05/20/tawuran-geng-motor-di-karawang-beberapa-orang-alami-luka-luka>
- Nurdin, A., & Saputra, B. (2019). Keterlibatan geng motor dalam kegiatan donor darah: Studi kasus di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 105-115.
- Nurdin, A., & Saputra, B. (2018). Tawuran antar geng motor di perkotaan: Analisis faktor penyebab dan upaya pencegahan. *Jurnal Kriminologi dan Sosial*, 15(2), 123-138.
- Wibowo, A., Mardianto, & Sari, E. P. (2023). Efektivitas pelatihan regulasi emosi untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada guru. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 9(1), 55-70.
- Yusuf, A. (2019). Geng motor: Antara motivasi dan deviasi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 12(3), 45-62.
- Zahrani, Z., & Ambarini, T. K. (2019). Pelatihan kontrol diri untuk menurunkan perilaku agresif siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 104-113.